

# ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI KECAMATAN TEWEH TENGAH KABUPATEN BARITO UTARA

**Indra, Karunia Puji Hastuti, Deasy Arisanti**

Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat

## ABSTRAK

*Penelitian ini berjudul Analisis Tingkat Kesejahteraan petani karet Di Kecamatan Tewehe Tengah Kabupaten Barito Utara. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Tewehe Tengah Kabupaten Barito Utara. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 3232 kepala keluarga dengan sampel 343 dihitung berdasarkan Tabel Krejcie dan Morgan. Penentuan populasi dengan teknik proporsional random sampling. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan klasifikasi sistem gugur berdasarkan BKKBN (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet yang termasuk dalam kategori pra sejahtera sebanyak 124 responden atau 36,15% dan tingkat kesejahteraan petani karet dalam kategori sejahtera 1 sebanyak 186 responden atau 54,23% dan tingkat kesejahteraan petani karet untuk kategori sejahtera sebanyak 33 responden atau 9,62%. Tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Tewehe Tengah sebagian besar atau 63,85% masuk dalam kategori Sejahtera.*

**Kata Kunci:** Analisis, Tingkat, Kesejahteraan, Petani, Karet.

### 1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah Negara produsen karet kedua di dunia setelah Thailand, berdasarkan data statistik dikebun Indonesia. Total luas perkebunan karet Indonesia merupakan yang terluas sebesar 3,4 juta hektar disusun oleh Thailand dan Malaysia berturut-turut sejumlah 2,94 dan 1,02 juta hektar, namun pada tahun yang sama jumlah produksi karet Indonesia hanya sebesar 2,4 juta ton, berada masih di bawah Thailand yang mencapai 3,1 juta ton dan Malaysia berada di urutan ketiga sebesar 951.000 ton. Ketidak sinambungan terjadi akibat rendahnya produktivitas perkebunan karet, seharusnya Indonesia bisa menjadi Negara produsen karet pertama di dunia dengan luas lahan terbesar di dunia. (Ditjenbun, 2009)

Indonesia memiliki angka produktivitas terendah diantara negara-negara produsen karet yaitu sebesar 0.90 ton/ha atau sebesar 900 kg/ha. Salah satu alasan yang mempengaruhi kecilnya angka produktivitas. Indonesia adalah karena lebih dari 70% perkebunan karet rakyat masih menggunakan bahan tanam yang tidak bermutu (*seedling*) sedangkan perkebunan swasta/negara 100% sudah menggunakan bahan tanaman bermutu (klonal). Produksi karet Perkebunan Rakyat (PR) saat ini

hanya dapat mencapai 0.7 ton/ha/tahun, sedangkan Perkebunan Besar (PB) sudah mencapai 1.1 ton/ha/tahun (Ditjenbun, 2009). Rendahnya produktivitas tanaman ini telah menimbulkan kesulitan pada peningkatan peran komoditas karet dalam perekonomian nasional, disamping menjadi faktor pembatas untuk meningkatkan pendapatan petani karet di Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan subsektor perkebunan dapat dilakukan dengan melakukan peremajaan, rehabilitasi, dan perluasan kebun.

Karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup besar. Sebagian besar Perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat (Eliyas, 2008).

Perkebunan karet merupakan mata pencaharian utama bagi petani Sumatera dan Kalimantan, yang tanahnya relative kurang subur dibandingkan tingkat kesuburan tanah di Jawa. Tanaman pangan di wilayah-wilayah tersebut tidak mencukupi kebutuhan keluarga petani sehingga tanaman non pangan ditujukan juga untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Kebutuhan keluarga berupa uang tunai dicukupi dari penjualan hasil-hasil perkebunan. Perilaku petani tersebut merupakan respon terhadap rendahnya tingkat kesuburan tanah yang dimiliki petani karet. (Mubyarto, 2000)

Usaha perkebunan rakyat di Indonesia banyak melibatkan petani pekebun dalam jumlah yang banyak dan merupakan lapangan kerja yang luas bagi penduduk dipedesaan baik pria mau pun wanita. Di berbagai daerah di Indonesia usaha perkebunan rakyat menjadi sumber utama pendapatan penduduk baik disektor perkebunan rakyat maupun diluar perkebunan rakyat. Tingkat kesejahteraan yang masih relative rendah, yang mengharuskan wanita untuk ikut bekerja membantu pendapatan rumah tangganya. Iktu sertanya wanita dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai tenaga kerja penyadap karet diperkebunan rakyat bukan hal yang biasa. Kaum wanita diperkebunan rakyat (pedesaan) terbiasa bekerja bukan untuk menonjolkan peranannya, tetapi merupakan keharusan dan karena alasan ekonomi untuk menambah pendapatan keluarga.

Kalimantan Tengah merupakan daerah dengan kondisi tanah dan keadaan agroklimat yang sesuai untuk dijadikan daerah perkebunan potensial seperti karet, kelapa sawit, kelapa, lada, kopi, dan kakao. Peranan subsector perkebunan terhadap sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Kalimantan Tengah sangat besarnya kini sebesar 44.16 persen (BPS, 2013). Salah satu perkebunan karet Kalimantan tengah adalah di Kabupaten Barito Utara.

Kabupaten Barito Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan salah kabupaten penghasil karet yang menghasilkan karet pada tahun 2012 sebesar 24.454 ton dan tahun 2013 sebesar 37.913 ton dengan luas lahan sebesar 46.066 Ha (BPS, 2015).

Kabupaten Barito Utara komoditas pertanian ataupun perkebunan cukup banyak diusahakan petani dan memegang peranan penting adalah karet, dapat

dimaklumi mengapa pentingnya komoditi karet ini dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan Kabupaten Barito Utara mengingat sebagian banyak komoditi perkebunan, perkebunan karet memiliki lahan terluas dan terbesar di Kabupaten Barito Utara, hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi komoditas karet untuk di kembangkan guna menopang perekonomian rakyat. Luas Areal dan jumlah Produksi usaha perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Luas Areal dan Jumlah Produksi Usaha Perkebunan Karet Barito Utara Tahun 2012-2014

Jenis usaha perkebunan	Jumlah		
	2012	2013	2014
<b>Karet</b>		109.081,7	
Luas areal (Ha)	129.541,2	7	117.995,42
Jumlah produksi (Ton)	0	476.388,4	258.624,08
	63.353,64	2	
<b>Kopi</b>			
Luas areal (Ha)	208,25	230,95	329,90
Jumlah produksi (Ton)	103,3	336,93	10,97
<b>Kelapa Sawit</b>			
Luas areal (Ha)	43.536,16	6.165,65	31.839,86
Jumlah produksi (Ton)	116,955	50.662,80	254.249,04
<b>Lada</b>			
Luas areal (Ha)	23,25	15,20	320
Jumlah produksi (Ton)	19,25	52,80	330
<b>Kelapa</b>			
Luas areal (Ha)	813,65	665,20	670,70
Jumlah produksi (Ton)	179,677	5.238,96	419.175
<b>Tebu</b>			
Luas areal (Ha)	5	—	—
Jumlah produksi (Ton)	2,4	—	—
<b>Cassia vera</b>			
Luas areal (Ha)	—	803,50	739,50
Jumlah produksi (Ton)	—	2.547	54,0
<b>Pinang</b>			
Luas areal (Ha)	—	329,25	329,90
Jumlah produksi (Ton)	—	1.469,70	89,23
<b>Aren</b>			
Luas areal (Ha)	—	33,65	26,25
Jumlah produksi (Ton)	—	10,56	0,23
<b>Kemiri</b>			

Luas areal (Ha)	–	8	8
Jumlah produksi (Ton)	–	72	6,25

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Barito Utara, 2015

Berdasarkan Tabel 1 jenis perkebunan karet yang lebih tinggi di Kabupaten Barito Utara. Adalah karet dari segi jumlah produksi jenis perkebunan yang paling besar adalah karet.

**Tabel 2.** Luas Areal dan Jumlah Produksi Usaha Perkebunan Karet Barito Utara Tahun 2012-2014

Perkebunan		Jumlah		
		2012	2013	2014
Gunung Purei	Luas Areal (Ha)	2.724	2.724	2.746
	Jumlah Produksi (Ton)	2.149,8	1.655,0	1.786,0
Gunung Timang	Luas Areal (Ha)	11.728	11.728	11.796
	Jumlah Produksi	9.280,4	7.555,0	6.600,0
Lahei	Luas Areal (Ha)	8.925	4.925	4.925
	Jumlah Produksi (Ton)	3.856,2	2.590,0	2.590,0
Montallat	Luas Areal (Ha)	6.135	6135	6188
	Jumlah Produksi (Ton)	4.942,6	4.040,0	3.138,0
Teweh Tengah	Luas Areal (Ha)	21.937	6.217	6.297
	Jumlah Produksi (Ton)	15.896	3.789,5	4.276,0
Teweh Timur	Luas Areal (Ha)	3.114	3114	3403
	Jumlah Produksi (Ton)	2.161,1	1.650,0	1.650,0
Teweh Selatan	Luas Areal (Ha)	*	1.600	1.685
	Jumlah Produksi (Ton)	*	4.696,0	8.741,2
Teweh Baru	Luas Areal (Ha)	*	5.413	5.474
	Jumlah Produksi (Ton)	*	3.790,0	3.175,0
Lahei Barat	Luas Areal (Ha)	*	4.210	4.275
	Jumlah Produksi (Ton)	*	2.355,0	2.672,0

Sumber : Dinas perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Barito Utara, 2015

Berdasarkan table 2 Kecamatan Teweh Tengah mengalami penurunan luas areal perkebunan karet yang sangat tinggi. Jumlah produksi perkebunan karet di

Kecamatan Teweh Tengah juga mengalami penurunan yang sangat tinggi. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara”

## **2. Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Meneliti penduduk yang memiliki kebun karet di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. (2) Meneliti tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang difokuskan pada kajian fenomena objektif untuk dikaji secara kuantitatif. Jenis datanya dikuantifikasikan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan statistik (Musfiqon, 2012). Metode kuantitatif yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang bertujuan untuk menyajikan, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko dan Achmadi, 2012).

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah diuraikan per Desa dan Kelurahan menyatakan bahwa di Kelurahan Melayu jumlah responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak berada pada kategori laki-laki dengan jumlah Distribusi 82 responden dan paling sedikit dari Desa Beringin II sebanyak 14 responden. dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani karet, banyaknya responden petani karet berjenis kelamin laki-laki yang menyadap karet disebabkan sudah dilarangnya menebang kayu dihutan, menambangan emas dan batubara secara ilegal.

Kondisi alam kecamatan Teweh Tengah sebagian besar berbukit-bukit, dataran landainya sebagian besar hanya terdapat disekitar Daerah aliran sungai Barito Utara. Kebun karet sebagian besar jauh dari pemukiman penduduk, sehingga untuk menyadap karet harus menggunakan alat transportasi seperti sepeda, sepeda motor dan perahu untuk mengangkut hasil sadapan karet. Kaum perempuan keluarga petani karet disamping mengurus keluarga dirumah biasanya kebagian tugas memproses dan membersihkan karet yang sudah terkumpul dirumah, bekerja sambilan di pabrik rotan, kerajinan tangan, berkebun dan pekerjaan yang lebih ringan lainnya.

Hasil penelitian yang telah diuraikan per Desa dan Kelurahan menyatakan bahwa Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Teweh Tengah, responden dengan Tingkat pendidikan sarjana 8 responden atau 2,33%, Diploma Tiga 4 responden atau 1,17%, SMA 73 responden atau 21,28%, SMP 132 responden atau 38,48% dan lulusan SD 126 responden atau 36,73%, tingkat pendidikan yang paling tinggi (dominan) adalah lulusan SD karena sebagian besar petani karet sudah berusia 40 tahun keatas atau sudah mempunyai anak atau cucu, Alasan responden tidak melanjutkan ke SMP atau SMA mereka menjawab karena

dahulu sekolah terdekat yang bisa diakses hanya ada sekolah SD saja, ada juga yang mengatakan orang tua mereka dulu sebagian responden juga ada yang beranggapan bahwa dengan bisa baca dan tulis saja sudah cukup, sedang orang tua yang lebih mampu dan mengharapkan anaknya dapat menjadi PNS atau pekerjaan yang lebih baik mengirimkan anaknya sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dikota Muara Teweh atau Banjarmasin. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat pendidikan di Kelurahan Melayu lebih tinggi dari daerah lain di kecamatan Teweh Tengah karena Kelurahan Melayu berada di daerah ibu kota kabupaten Barito Utara yaitu Kota Muara Teweh.

Hasil penelitian yang telah diuraikan per Kelurahan menyatakan bahwa di Kelurahan Melayu jumlah responden berdasarkan status perkawinan paling banyak berada pada kategori menikah dengan jumlah 302 responden atau 88,04% sedangkan yang belum menikah sebanyak 41 responden atau 11,95%. Responden yang terbanyak menikah terdapat di Kelurahan Melayu sebanyak 103 responden dan didesa Pandreh tidak ada yang belum menikah.

Hasil dari pembahasan di atas dapat di ketahui bahwa di Kecamatan Teweh Tengah tingkat kesejahteraan petani karet yang termasuk dalam kategori pra sejahtera sebanyak Tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Teweh Tengah yang berada pada tingkat pra sejahtera sebanyak 124 responden atau 36,15% dan tingkat kesejahteraan petani karet dalam kategori sejahtera 1 sebanyak 186 responden atau 54,23 % dan tingkat kesejahteraan petani untuk kategori sejahtera sebanyak 33 responden atau 9,62%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Millia (2015) Tingkat kesejahteraan berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS 2008 yaitu terdapat 20 orang atau (66,67% petani yang berada pada kategori sejahtera dan memenuhi 0-3 indikator, sedangkan petani yang berada pada kategori hampir sejahtera hanya 33,33 % atau 10 petani pada kategori tidak sejahtera dan sangat tidak sejahtera tidak ada, Rata-rata petani sampel sudah sejahtera. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani di Desa Lanjas sudah terbilang sejahtera, walaupun masih ada indikator-indikator yang masih terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

Hasil penelitian didukung oleh teori kesejahteraan yaitu kesejahteraan relatif (Swasono, 2005) yang menyatakan seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya belum tentu di sebut tidak miskin, seseorang atau keluarga apabila dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya mempunyai pendapatan yang lebih rendah, maka orang atau keluarga tersebut berada dalam keadaan miskin. Kesejahteraan ditentukan oleh keadaan sekitarnya dimana orang tersebut tinggal. Kesejahteraan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat, penduduk yang berada dilapis terbawah dalam kesejahteraan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin Kesejahteraan relatif dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada dilapis terbawah.

Menurut Suryawati (2004), Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang

belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan, pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia), *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup), *Basic Needs* (Kebutuhan Dasar), dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita). Ukuran kesejahteraan ekonomi inipun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dari sisi konsumsi maka kesejahteraan bisa diukur dengan cara menghitung seberapa besar pengeluaran yang dilakukan seseorang atau sebuah keluarga untuk kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan lainnya dalam waktu atau periode tertentu.

#### **4. Kesimpulan**

penelitian tentang Tingkat Kesejahteraan Penduduk Di Kecamatan Teweh tengah Kabupaten Barito Utara dapat disimpulkan bahwa: Data hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet yang termasuk dalam kategori pra sejahtera sebanyak 124 responden atau 36,15% dan tingkat kesejahteraan petani karet dalam kategori sejahtera 1 sebanyak 186 responden atau 54,23% dan tingkat kesejahteraan petani karet untuk kategori sejahtera sebanyak 33 responden atau 9,62%. Tingkat kesejahteraan penduduk di Kecamatan Teweh Tengah sebagian besar atau 63,85% masuk dalam kategori Sejahtera.

Tingkat kesejahteraan penduduk berdasarkan per Kelurahan di Kecamatan Teweh tengah yaitu Kelurahan Melayu paling banyak masuk Sejahtera I dan Sejahtera diantara Kelurahan lainnya, hal ini karena Kelurahan Melayu merupakan Daerah Ibukota Kabupaten Barito utara. Sehingga selain sebagai petani karet mereka juga bekerja sebagai pedagang, PNS dan lain sebagainya.

#### **Daftar Pustaka**

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2013. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Penduduk Miskin. Jurnal Online ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id), diakses pada 06 Maret 2015).
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2013. Dasar-Dasar Analisis Kesejahteraan. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2015. Kalimantan Tengah dalam Angka 2015
- Ditjenbun (Direktorat Jenderal Perkebunan). 2009. Statistik Perkebunan Indonesia 2008 – 2010. Cengkeh, Ditjenbun. Jakarta

- Eliyas.S, 2008.Pertanian Organik Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Millia, 2015. Analisis Produktivitas, Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Eks UPP TCSDP Penghidupan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar..Jurnal Faperta.Pekanbaru.UNRI
- Mubyarto, 2000.*Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*. Yogyakarta: PT. BPFY Yogyakarta.
- Musfiqon, H.M., 2012. Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jakarta: Prestasi Pustaka Raya*.
- Narbuko dan Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suryawati, Chriswardani, 2004, "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional", Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan, Volume 08, No. 03, Edisi September (121-129).
- Swasono. 2005. Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial. Jakarta. Perkumpulan Prakarsa.